DI BALIK TELUK BALIKPAPAN

(Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh:

RINI ASMIYATI

15321151

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

SKRIPSI

DI BALIK TELUK BALIKPAPAN

(Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*)

Disusun Oleh

RINI ASMIYATI

15321151

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi untuk disajikan dan

dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Telah disetujui

Tanggal : .....24 JUL 2019.....

Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

LEMBAR PENGESAHAN

DI BALIK TELUK BALIKPAPAN

(Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*)

Diajukan oleh

RINI ASMIYATI

15321151

Dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Pada Tanggal

24 JUL 2019

Dewan Penguji :

1. Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A (.....)
   NIDN : 0514078702
2. Puji Rianto, S.I.P., M.A (.....)
   NIDN : 0503057601

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Rini Asmiyati**

NIM : **15321151**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi :**DI BALIK TELUK BALIKPAPAN (Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pembuatan laporan skripsi dan menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis. Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya

Yogyakarta, Agustus 2019

(Rini Asmiyati)
NIM 1532151

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Terdapat banyak kendala yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini, namun atas bantuan dari berbagai pihak pada ahkirnya penulis dapat mengatasi kendala tersebut dan menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos,. M. A, selaku dosen pembimbing skripsi yang selama ini membimbing dari awal hingga ahkir dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Luthfi Pratomo, selaku sutradara dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow* yang banyak membantu dan memotivasi dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan.
3. Bapak Muhlis Pance dan Ibu Dawisa, skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis sebagai tanda terima kasih atas semua yang telah diberikan kepada penulis.
4. Muhammad Zainal, Ridha Asih, Lis Suriyani, dan Nendra Ariyanto, selaku kakak-kakak penulis yang sudah memberikan bantuan materi dan moril kepada penulis.
5. Teman-teman Komunikasi 2015 yang sudah membuat masa perkuliahan ini menjadi menyenangkan, saling membantu, menghibur, menyemangati, dan memotivasi satu sama lain.
6. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi dan Universitas Islam Indonesia, terimakasih banyak atas semua ilmunya.

Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis akan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT dan ilmu yang diperoleh penulis dapat bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis

Rini Asmiyati

15321151

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....i

LEMBAR PENGESAHAN.....ii

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN..... iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI.....v

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR viii

ABSTRAK ix

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian.....5

D. Manfaat Penelitian.....5

E. Tinjauan Pustaka.....5

1. Penelitian Terdahulu 5

2. Kerangka Teori.....14

F. Metodologi Penelitian.....19

1. Paradigma Penelitian.....19

2. Pendekatan Penelitian 20

3. Objek Penelitian.....20

4. Metode Penelitian.....20

5. Tahapan Penelitian.....22

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....24

A. Teluk Balikpapan 24

B. Film Dokumenter Gone with the Tide 25

C. Film Dokumenter Into the Shadow 26

D. Profil Singkat Sutradara 27

BAB III TEMUAN 28

A. Konstruksi Film Pertama (Gone with the Tide) 28

B. Konstruksi Film Kedua (Into the Shadow) 36

C. Elemen Framing Film Pertama (Gone with the Tide) 38

D. Elemen Framing Film Kedua (Into The Shadow) 43

BAB IV PEMBAHASAN 48

A. Framing pada Film Gone with The Tide dan Into The Shadow 48

B. Platform untuk Menyuarakan Kepekaan terhadap Lingkungan 52

BAB V PENUTUP 55

A. Kesimpulan 55

B. Keterbatasan Penelitian 55

C. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komparasi Penelitian.....9

Tabel 1.2 Skema Framing.....22

Tabel 1.3 Konstruksi 1.1.....29

Tabel 1.4 Konstruksi 1.2.....30

Tabel 1.5 Konstruksi 1.3.....32

Tabel 1.6 Konstruksi 1.4.....33

Tabel 1.7 Konstruksi 1.5.....35

Tabel 1.8 Konstruksi 2.1.....36

Tabel 1.9 Konstruksi 2.2.....37

Tabel 1.10 Framing 1.....49

Tabel 1.11 Framing 2.....50

Tabel 1.12 Framing 3.....51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Teluk Balikpapan.....3

Gambar 1.2 Gone with the Tide.....26

Gambar 1.3 Into the Shadow.....27

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pembingkaian eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapaan berdasarkan film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki* yang digunakan untuk melihat bagaimana pembingkaian dan konstruksi dibentuk dalam film dokumenter tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat tiga konstruksi yang terbentuk yaitu mengemas pihak yang bertanggung jawab, pemaparan korban dan menampilkan keunggulan Teluk Balikpapan. Kedua film tersebut menjadi *platform* untuk menyuarakan kepekaan terhadap lingkungan.

Kata kunci: *Framing*, Komunikasi Lingkungan, Film Dokumenter, Eksploitasi Korporasi, Teluk Balikpapan.

ABSTRACT

This research discussed about how documentary films Gone with the Tide and Into the Shadow arrange the framing about exploitation of fishermen's life and the natural damage in Balikpapan Bay. This research analysis used framing method from Zhongdang Pan and Kosicki to see how it was framed by the documentary films. The results on this research are there are three constructions that are formed. That are packing the responsible side, exposure of the victims and displaying the advantages of Balikpapan Bay. Both are being a platform for voicing sensitivity to the environment.

Keywords: Framing, Environmental Communication, Documentary Film, Corporate Exploitation, Balikpapan Bay.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia diketahui memiliki kekayaan lingkungan dan sumber daya alam yang mumpuni, seperti hutan tropis yang luas, perairan yang luas, dan hasil bumi yang melimpah, apabila masyarakat cenderung komsumtif dan tidak mengimplementasikan cara yang baik dan benar untuk mengolah dan melestarikan sumber daya alam, maka akan memungkinkan timbul dampak-dampak buruk yang tidak diinginkan. Itulah yang perlu kita sadari bahwasannya perlu menghindari kegiatan eksploitasi secara berlebihan tanpa perencanaan yang matang agar mampu membawa kesejahteraan dan kemakmuran.

Namun, keadaan di lapangan memperlihatkan bagaimana keberlangsungan dan kelestarian sumber daya alam saat ini sangat memprihatinkan. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia kini semakin marak terjadi. Mulai dari pencemaran air, rusaknya terumbu karang, hingga *illegal logging*. Pencemaran air sungai dapat disebabkan oleh pembuangan limbah pabrik dan sampah-sampah ke sungai, sehingga akibatnya terjadi penyakit yang dapat menjangkit manusia melalui air yang tercemar tersebut dan menyebabkan makhluk hidup yang ada air tersebut mati.

Selain itu, terjadi pula kerusakan terumbu karang. Penyebab rusaknya terumbu karang salah satunya ialah pencemaran dengan tumpahan minyak, pelemparan jangkar reklamasi, penambangan pasir, dan pembuangan limbah rumah tangga dan industri ke dalam perairan. Jika hilangnya terumbu karang terjadi maka tidak ada lagi terumbu karang sebagai penahan pesisir pantai dari hempasan ombak, dan biota laut kehilangan tempat tinggal untuk berkembang biak dan tempat mencari makanan (Agustin, Skripsi, 2014:11-12).

Terahkir, *illegal logging* atau penggundulan hutan. *Illegal logging* dapat terjadi karena penebangan pohon-pohon tanpa ada penanaman kembali atau reboisasi yang mengakibatkan hutan gundul. *Illegal logging* ini akan berdampak

pada perubahan iklim yang akan semakin panas, dan akan mudah terjadinya longsor apabila terjadi hujan lebat.

Kerusakan-kerusakan tersebut terjadi bukan karena tidak disengaja, tetapi untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Tentu keadaan tersebut mempengaruhi dan memberi dampak negatif untuk pihak-pihak tertentu. Namun, dalam penanganannya masih cenderung lambat bahkan tidak banyak yang bertindak langsung atas kegiatan merugikan yang terjadi pada alam tersebut. Kurang tanggapnya masyarakat atas rusaknya alam ini bisa dikarenakan pengetahuan dari dampak kerusakan alam tersebut masih belum diketahui khalayak umum secara luas. Dampak dari kerusakan alam tentu akan sangat menganggu kegiatan manusia dari hal kecil maupun besar.

> "*Dalam catatan Forum Satu Bumi, Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi paling mematikan bagi warganya. Pasalnya, sejak zaman kolonial Belanda, sekitar 1894, provinsi yang dulu disebut Tanah Borneo ini sudah melakukan ekstraksi pada alamnya sendiri. Melalui pembongkaran minyak dan gas alam dan hingga saat ini terjadi, kekayaan alam terus dikeruk. Hingga hari ini, Kaltim masih mengandalkan perekonomian pada penebangan pohon untuk HTI dan HPH, pengerukan batubara, dan pembukaan perkebunan sawit.*"(Yovanda, https://www.mongabay.co.id/2017/03/27/masyarakat-kalimantan-timur-menderita-akibat-lingkungan-yang-rusak/; diakses pada 8 Maret 2018)

Teluk Balikpapan ialah teluk kecil di Kalimatan Timur yang menyimpan keberanegaraman hayati dan memiliki potensi wisata yang tinggi. Berbagai obyek vital nasional ataupun sarana produksi ekonomi kerakyatan sudah lama berlangsung dan menumpu di kawasan ini. Sudah seharusnya kawasan Teluk Balikpapan ini menjadi situs yang harus dijaga. Namun, seiring berjalannya kegiatan tersebut berlangsung di kawasan Teluk Balikpapan, maka tidak dipungkiri adanya kegiatan yang merusak alam dan menggangu masyarakat terutama nelayan. Nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang paling merasakan kerugian jika kerusakan alam terjadi di Teluk Balikpapan karena nelayan hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan di Teluk Balikpapan.

Kegiatan eksploitasi oleh korporasi ialah salah satu yang menjadi sumber utama dari permasalahan yang muncul di kawasan Teluk Balikpapan. Pertumbuhan korporasi di Indonesia terhitung dalam kurun waktu yang singkat dapat meningkat tajam disebabkan oleh karakternya yang sangat ekspansif dan mencangkup keseluruhan bidang bisnis sehingga memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang besar dan berkelanjutan. Tetapi, dalam mengolah sumber daya alam dilapangan saat ini lebih memprioritaskan dalam meraup keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa pertimbangan untuk perspektif lain seperti lingkungan dan sosial.

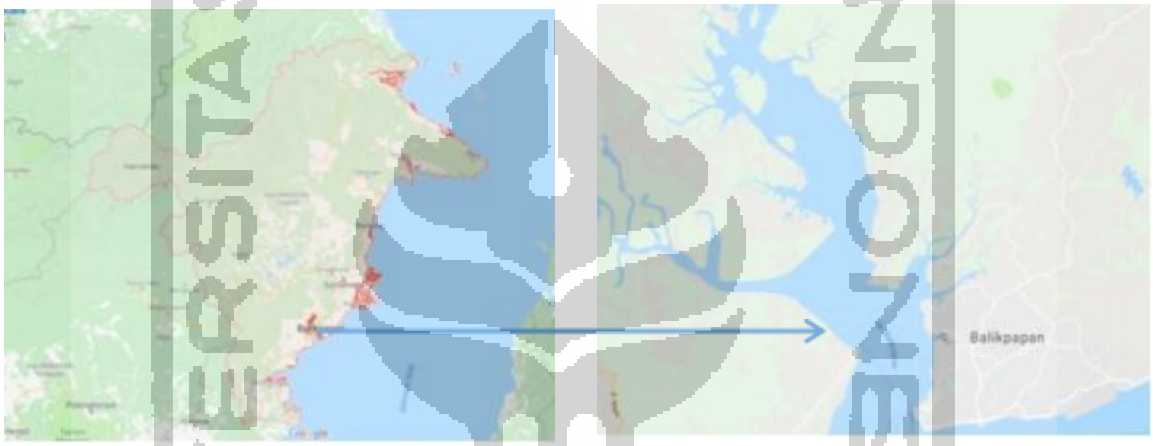

Gambar 1.1

Peta Teluk Balikpapan

(Google Maps, https://maps.google.com/; diakses pada 18 Juli 2018)

Melihat dan turut peduli dengan keadaan Teluk Balikpapan ini, muncullah komunitas yang memiliki fokus terhadap Teluk Balikpapan. Forum Peduli Teluk Balikpapan terbentuk untuk menjaga dan melestarikan Teluk Balikpapan. Salah satu cara dari forum ini untuk menjaga dan melestarikan Teluk Balikpapan ialah dengan membuat film dokumenter yang bekerjasama dengan *documentary filmmaker* Lutfi Pratomo. Cara ini ditempuh dikarenakan belum banyak yang menanggapi permasalahan lingkungan dengan cara mengadopsi kedalam sebuah film dokumenter untuk menyadarkan masyarakat. Film dokumenter dipilih karena film dokumenter menampilkan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian akan secara detail diinformasikan kepada penonton bagaimana keadaan Teluk

Balikpapan tersebut. Selain itu, film menampilkan konten audio dan visual sehingga penonton akan lebih merasa turut berada dalam keadaan yang digambarkan dalam film tersebut.

> "*...setiap saat kawasan Teluk Balikpapan selalu terancam. Sebelumnya, pihaknya mendapat temuan dimedio November 2016. Yakni, Perusahaan Sawit PT. Dermaga Kencana Indonesia (PT. DKI, Kencana Agro Ltd. Group) diduga telah merusak sekitar 23 hektare hutan dengan nilai konservasi tinggi. Di lahan itu dibangun pabrik pengolahan minyak sawit mentah (crude palm oil), di Muara Sungai Tempadung. Sekarang PT. DKI, berencana memperluas areanya.*" (Yovanda, https://www.mongabay.co.id/2017/01/16/teluk-balikpapan-yang-tidak-pernah-sepi-dari-masalah/; diakses pada 8 Maret 2018)

Film dokumenter arahan dari Lutfi Pratomo ini berjudul "*Gone with the Tide*" dan "*Into the Shadow*". Film dokumenter ini memperlihatkan gambaran bagaimana keadaan Teluk Balikpapan yang sudah tidak lagi ramah terhadap kehidupan nelayan oleh eksploitasi korporasi yang sedikit demi sedikit merusak alam kawasan Teluk Balikpapan. Film dokumenter "*Gone with the Tide*" ialah film produksi pertama tahun 2012 dan dilanjutkan dengan film dokumenter selanjutnya "*Into the Shadow*" pada tahun 2016.

Film ini hadir dengan harapan memacu masyarakat untuk peduli atas alam dan menyadarkan bagaimana keadaan alam kita saat ini yang sudah mulai rapuh. Kemudian, dengan mengangkat fenomena kerusakan alam dan eksploitasi korporasi bisa mengajak dan menyadarkan berbagai pihak untuk sadar atas tindakan keliru yang telah terjadi selama ini. Melihat permasalahan dari sebuah kerusakan alam sudah menjadi sorotan penting untuk dalam maupun luar negeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah, "bagaimana pembingkaian eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow?"*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian adalah menjelaskan pembingkaian eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian Di Balik Teluk Balikpapan (Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*) diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan kajian analisis framing, terutama penelitian mengenai kerusakan alam dan eksploitasi korporasi pada film dokumenter. Kemudian, untuk instansi perguruan tinggi diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun bahan evaluasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menyadarkan pembaca akan pentingnya menjaga alam. Kemudian, membantu pembaca memahami konstruksi realitas yang ada di media.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian mengenai dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*, peneliti melakukan penelusuran *review literature* terhadap penelitian yang serupa. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan

dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang nantinya dapat digunakan dalam melakukan penelitian.

a. Penelitian terdahulu pertama yang menjadi acuan peneliti ialah jurnal yang ditulis oleh Novin Farid Styo Wibowo. Penelitian mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2013 ini berjudul "Framing Persoalan Indonesia melalui Film Dokumenter Model *Direct Cinema* (Studi pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions di Metro TV)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana realitas persoalan Indonesia disusun, diceritakan, ditulis dan ditekankan dalam konstruksi film dokumenter. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Objek dalam penelitian ini adalah Film Dokumenter terbaik setiap tahunnya dari tahun 2005 - 2013 dalam *Eagle Award Competition*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan Indonesia dibingkai kedalam tiga isu yaitu kesehatan, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial dengan konstruksi yang mengarahkan penonton atas kesan pemerintah sebagai pihak yang bersalah yang menyebabkan munculnya persoalan dan simpatik kepada subyek film, atas tindakan heroik dalam menyelesaikan persoalan di lingkungannya (Wibowo, 2013). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novin dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan film dokumenter yang digunakan sebagai objek.
b. Penelitian kedua yang menjadi acuan peneliti ialah skripsi yang ditulis oleh Haryati mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini berjudul "Perlawanan Keluarga Korban Tragedi 1965-1966 dalam Film Senyap (*The Look of Silence*)". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Objek

dalam penelitian ini adalah Film Senyap (*The Look of Silence*). Hasil penelitian ini terdapat makna pesan ialah menampilkan dendam membisu dengan menyerang sisi mental para pelaku oleh keluarga korban. Menampilkan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu anti komunisme. Menampilkan sisi heroisme, dan patriotisme para pelaku dengan menyatakan diri sebagai pahlawan dalam bela negara serta pantas untuk diberi hadiah. Pelaku tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan yang mereka lakukan. Serta menampilkan adanya rasa bangga pada keluarga pelaku (Haryati, 2017). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan media sebagai objek. dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Haryati memilih film senyap (*The Look of Silence*).

c. Penelitian terdahulu ketiga yang menjadi acuan peneliti ialah jurnal yang ditulis oleh Melta Jannatanissa Boer mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo. Penelitian ini berjudul "Analis Framing Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa". Metodologi penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi pada Film *Hafalan Shalat Delisa* dan studi pustaka yang berkaitan dengan Film *Hafalan Shalat Delisa.* Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengedepankan empat elemen framing yakni sintaksis, skrip, tematik dan retoris. Hasil penelitian menunjukan bahwa moral melalui film Hafalan Shalat Delisa menunjukan banyak yang dapat dipelajari dari peristiwa yang terjadi, masalah tidak boleh menjadikan moral seseorang rusak, bagaimana menjalankan hidup ditengah masalah-masalah sosial yang terjadi secara Agama maupun Sosial bermasyarakat. Film ini menyampaikan pesan moral yang dapat diambil hikmahnya (Boer, 2016). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan penelitian

ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan objek film. dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Boer memilih film komersil *Hafalan Shalat Delisa*

d. Penelitian keempat yang menjadi acuan peneliti ialah jurnal yang ditulis oleh Nuraeni. A. Ilham mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako. Penelitian ini berjudul "Konstruksi Pesan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Film Comic 8 Casino Kings Part 2". Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat framing yang digunakan meliputi sintaksi, skrip, tematik dan retoris. Selain analisis framing peneliti juga menggunakan teori konstruksi sosial dan realitas media. hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa film Comic 8 Casino Kings Part 2 adalah film yang bertemakan LGBT dengan dasar temuan konstruksi pesan LGBT dalam film. Konstruksi pesan LGBT tersebut terdapat pada struktur sintaksis yaitu; Identitas Gender (trasnsgender), pada struktur skrip yaitu; harapan dan cita-cita kaum LGBT yaitu perdamaian tanpa diskriminasi, pengungkapan diri kaum LGBT, diskriminasi terhadap kaum LGBT, perlindungan hukum bagi kaum LGBT, pada struktur tematik yaitu; legalitas LGBT, perjuangan kaum LGBT, penyatuan dua gender dalam satu tubuh, dan pada struktu retoris yaitu; Aktivitas seksual kaum LGBT (Ilham, 2017). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan objek film. Dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Boer memilih film komersil *Comic 8 Casino Kings Part 2.*

e. Penelitian terahkir yang menjadi acuan peneliti ialah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahmi mahasiswa Jurusan Teknik Multimedia Jaringan Politeknik Negeri Batam. Penelitian ini berjudul "Analisis Framing dan *Type of Shot* pada Film Dokumenter

Earthlings". Penelitian ini menggunakan analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dan *Type of Shot.* Hasil penelitian ini ialah *s*truktur sintaksis diketahui bahwa headlinenya adalah penghuni bumi. Leadnya yaitu manusia sebagai spesies tertinggi dibumi dan menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengesploitasi spesies lainnya diluar batas normal. Sedangkan latarnya adalah di tempat pembiakan anak anjing di Amerika, pemotongan hewan sapi di Amerika, penangkapan ikan secara ilegal di Jepang, banteng yang disiksa oleh matador di Spanyol, rubah yang masih hidup diambil kulitnya di china. Skrip berupa mengekspolitasi hewan dengan kekerasan atau diluar batas normal, seperti sapi, ayam, musang, lumba-lumba, monyet, banteng. Alasan penyiksaan terhadap hewan adalah untuk dijadikan pembiakan hewan, makanan, pakaian, bahan hiburan bagi manusia, bahan penelitian. Terdapat tema yaitu hewan peliharaan, hewan dijadikan makanan, hewan dijadikan pakaian untuk manusia, hewan dijadikan ajang hiburan, hewan dijadikan bahan penelitian. Retoris terdapat unsur leksikon yaitu tunawisma anjing yang tidak mempunyai tempat tinggal, grafis seperti gambar domba, buku, dan metafora penguasa bumi. Adapun *Type of shot* yang dominan digunakan dalam film dokumenter *Earthlings* adalah *long shot* (Farhan, 2017). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan objek film. Dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Farhan memilih film dokumenter *Eartlings*, dan dalam film ini menggunakan lebih dari satu metode analisis yaitu *Type of Shot.*

Tabel 1.1

Komparasi Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Perbedaan

1.	Novin Farid Styo Wibowo	Framing Persoalan Indonesia melalui Film Dokumenter Model *Direct Cinema* (Studi pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions di Metro TV)	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Persoalan Indonesia, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial dengan konstruksi yang mengarahkan penonton atas kesan pemerintah sebagai pihak yang bersalah yang menyebabkan munculnya persoalan dan simpatik kepada subyek film, atas tindakan heroik dalam menyelesaikan persoalan di lingkungannya.	1.Pemilihan film 2. dibingkai kedalam tiga issu kesehatan Pemilihan tujuan analisis film
2.	Haryati	Perlawanan Keluarga Korban Tragedi 1965-1966 dalam Film Senyap (*The Look of Silence*)	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Makna pesan ialah menampilkan dendam membisu dengan menyerang sisi mental para pelaku oleh keluarga korban. Menampilkan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu anti komunisme. Menampilkan sisi heroisme, dan patriotisme para pelaku dengan menyatakan diri sebagai pahlawan dalam bela negara serta pantas untuk diberi hadiah. Pelaku tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan yang mereka lakukan. Serta menampilkan adanya rasa bangga	1.Pemilihan film. 2.Pemilihan tujuan analisis film

				pada keluarga pelaku.	
3.	Melta Jannatanissa Boer	Analisis Framing Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Melalui film *Hafalan Shalat Delisa* menunjukan banyak yang dapat dipelajari dari peristiwa yang terjadi, masalah tidak boleh menjadikan moral seseorang rusak, bagaimana menjalankan hidup ditengah masalah-masalah sosial yang terjadi secara Agama maupun Sosial bermasyarakat. Film ini menyampaikan pesan moral yang dapat diambil hikmahnya.	1.Pemilihan film 2.Pemilihan tujuan analisis film
4.	Nuraeni. A. Ilham	Konstruksi Pesan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Film Comic 8 Casino Kings Part 2	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Film yang bertemakan LGBT dengan dasar temuan konstruksi pesan LGBT dalam film. Konstruksi pesan LGBT tersebut terdapat pada struktur sintaksis yaitu; Identitas Gender (trasnsgender), pada struktur skrip yaitu; harapan dan cita-cita kaum LGBT yaitu perdamaian tanpa diskriminasi, pengungkapan diri kaum LGBT, diskriminasi terhadap kaum LGBT, perlindungan	1.Pemilihan film 2.Pemilihan tujuan analisis film

				hukum bagi kaum LGBT, pada struktur tematik yaitu; legalitas LGBT, perjuangan kaum LGBT, penyatuan dua gender dalam satu tubuh, dan pada struktur retoris yaitu; Aktivitas seksual kaum LGBT.	
5.	Muhammad Fahmi	Analisis Framing dan Type of Shot pada Film Dokumenter "Earthlings"	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Struktur Sintaksis diketahui bahwa headlinenya adalah penghuni bumi. Leadnya yaitu manusia sebagai spesies tertinggi dibumi dan menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengesploitasi spesies lainnya diluar batas normal. Sedangkan latarnya adalah di tempat pembiakan anak anjing di Amerika, pemotongan hewan sapi di Amerika, penangkapan ikan secara ilegal di Jepang, banteng yang disiksa oleh matador di Spanyol, rubah yang masih hidup diambil kulitnya di china. Skrip berupa mengekspolitasi hewan dengan kekerasan atau diluar batas normal, seperti sapi, ayam, musang, lumba-	1.Pemilihan film 2.Pemilihan tujuan analisis film

				lumba, monyet, banteng. Alasan penyiksaan terhadap hewan adalah untuk dijadikan pembiakan hewan, makanan, pakaian, bahan hiburan bagi manusia, bahan penelitian. Terdapat tema yaitu hewan peliharaan, hewan dijadikan makanan, hewan dijadikan pakaian untuk manusia, hewan dijadikan ajang hiburan, hewan dijadikan bahan penelitian. Retoris terdapat unsur leksikon yaitu tunawisma anjing yang tidak mempunyai tempat tinggal, grafis seperti gambar domba, buku, dan metafora penguasa bumi. Adapun *Type of shot* yang dominan digunakan dalam film dokumenter *Earthlings* adalah *long shot.*	

Berdasarkan tabel komparasi di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Dilihat dari pemilihan film, belum ada yang mengangkat film dokumenter yang kemudian menggunakan analisis framing bertemakan eksploitasi korporasi dan kerusakan lingkungan, sehingga penelitian ini memiliki sisi kebaruan.

Kemudian, penelitian ini menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki.*

2. Kerangka Teori

a. Film Dokumenter

Film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa yang mampu mempengaruhi *audience* dengan berbagai cara. Film bisa mempengaruhi secara halus dengan membentuk perspektif *audience*nya dengan suatu pesan yang ditampilkan secara audio visual. (Effendy, 2009:28). Film ialah gabungan dari beberapa gambar yang terdapat di dalam frame, yang mana frame demi frame yang ditampilkan melalui lensa proyektor secara mekanis kemudian memunculkan gambar yang hidup. Film bergerak secara cepat dan bergantian sehingga memiliki daya tarik (Arsyad, 2003:45).

Film berlandaskan atas dua unsur pembentuk yang dibagi secara umum. Unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah materi atau bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik ialah gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2008:1).

Untuk menampilkan fakta dalam film dokumenter dapat menerapkan beberapa metode. Seperti metode pembuatan film dokumenter yang secara langsung merekam kejadian saat kejadian tersebut sedang terjadi. Produksi film dokumenter dengan metode ini akan mempersingkat waktu produksi. Film dokumenter juga memiliki karakter khas untuk memperoleh kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas kejadian yang akan direkam. Secara umum, film dokumenter mempunyai tampilan sederhana dan sangat jarang memakai efek visual (Pratista, 2008: 5).

b. Etika Lingkungan Hidup

Menurut Keraf, etika ialah pantulan kritis mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan dan berlaku dalam keadaan riil maupun keadaan khusus tertentu. Etika ialah filsafat moral atau ilmu yang membicarakan dan mendalami secara krusial mengenai benar dan salah secara moral, dan bagaimana harus menghadapi suatu keadaan riil (Keraf, 2002:4-5).

Kemudian, lingkungan itu sendiri mempunyai arti lingkup yang dihuni oleh makhluk hidup berdampingan dengan benda hidup dan tidak hidup, seperti lapisan bumi dan udara yang terdapat makhluk didalamnya. Lingkungan ialah semua benda dan keadaan yang terliput di dalamnya manusia serta aktivitasnya saling memberi pengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Mulasih, Tesis, 2013:8-9).

Apabila menarik kesimpulan atas berbagai pengertian diatas maka etika lingkungan ialah disiplin filsafat yang mendalami berhubungan dengan moral antara manusia dengan lingkungan hidup. Etika menuntut manusia mengenai tata cara berperilaku terhadap lingkungan hidup.

Teori-teori yang terdapat dalam teori etika lingkungan hidup, antara lain sebagai berikut.

1) Teori Biosentrisme

Menurut etika biosentrisme dijelaskan bahwasannya apabila manusia tidak hanya memiliki nilai pada dirinya sendiri tapi alam juga memiliki nilai tersebut terlepas dari kepentingan manusia. Etika ini berlandaskan atas kesadaran bahwa kehidupan ialah hal yang sakral. Kesadaran inilah yang kemudian membawa manusia agar selalu mengusahan untuk mempertahankan dan memperlakukan kehidupan dengan layak dan hormat. Albert Szhweitzer, menjelaskan

orang yang memiliki moral ialah yang memiliki dorongan untuk membantu semua kehidupan untuk terlepas dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan itu sendiri (Keraf, 2010:49-52).

Hubungan yang khas antara manusia dan alam, juga nilai yang terkandung pada alam itu sendiri ialah dasar dari etika biosentrisme. Alam dan segala isinya memiliki harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas di kehidupan ini. Kehidupan yang ada di dalam alam lah yang membuat alam itu memiliki nilai. Sebab itu lah, menurut Paul Taylor, terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab moral yang dimiliki manusia sesama antar manusia, manusia juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap seluruh makhluk hidup. Hal ini berlandaskan atas pertimbangan moral bahwa makhluk-mahkluk di alam semesta memiliki nilai pada diri mereka sehingga manusia perlu untuk turut melindungi dan melestarikannya (Keraf, 2010:68-69).

2). Teori Ekosentrisme

Dalam etika ekosentrisme mempunyai pandangan yang lebih luas. Tidak seperti etika biosentrisme, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya sebatas mahkluk hidup tapi juga meliputi seluruh komponen lingkungan dan komunitas ekologis, baik yang hidup maupun mati (Susilo, 2012: 100-101).

Ekosentrisme atau *The Deep Ecology* bertindak dalam dua ranah, yakni ranah praktis dan ranah filosofis. Dalam ranah praktis, artinya ranah ini dipraktikan "hidup dalam tempat tinggal" dengan entropi dan gaya hidup mengkomsumsi yang sangat sedikit. Sedangkan dalam ranah filosofis, *the deep ecology* bisa disebut sebagai *ecosophy* yaitu kearifan yang mengatur kehidupan selaras membangkitkan kearifan-kearifan lokal merupakan salah satu cara menjaga lingkungan dan meredam watak eksploitatif manusia atas alam (Susilo, 2012: 116-117).

Terdapat dua unsur pokok dalam prinsip etika lingkungan hidup. Pertama, komunitas moral tidak terbatasi pada komunitas sosial, namun menangkup komunitas ekologis secara keseluruhan. Kedua, manusia pada dasarnya tidak hanya makhluk sosial, tetapi juga merupakan makhluk ekologis. Prinsip tersebut ada untuk menjadi pedoman dalam melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi agar segalanya dapat berpihak pada lingkungan hidup dan menanggulangi permasalahan yang ada pada lingkungan saat ini. Pada ahkirnya seluruh teori etika lingkungan hidup akan mengaju untuk menghormati alam semesta karena manusia adalah bagian dari alam dan alam itu sendiri memiliki nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010:167).

Manusia memiliki kecanduan yang hebat dengan lingkungan hidupnya. Apabila membahas manusia akan sekaligus membahas lingkungn hidupnya, dan juga sebaliknya. Dapat dikatakan sebuah abstraksi belaka apabila manusia tanpa lingkungannya(Soemarwoto, 2001:4-5).

c. Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan sebagai strategi komunikasi dan /atau konsep aturan sehingga masyarakat yang menerima komunikasi dapat memahami apa yang secara personal mereka harus lakukan untuk melindungi lingkungan, memahami apa yang dilakukan pemerintah atau para penggiat lingkungan untuk melakukan pencegahan banjir dan peningkatan kualitas lingkungan, dan berhati-hati terhadap ancaman kepada kesehatan manusia dan lingkungan (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, Kawistara, Vol. 7, No.1, April 2017:96).

Sedangkan, menurut Oepen dan Hamacher, komunikasi lingkungan ialah cara mengkomunikasikan secara strategis dan terencana yang digunakan oleh media yang bertujuan agar meningkatkan kemahiran masyarakat sehingga mampu merespon setiap tanda dari lingkungan dalam peradaban manusia maupun struktur biologis alami (Lestari, Paripurno,

Kusumayudha, & Ramadhaniyanto, ASPIKOM, Vol. 3 No.1, Juli 2016:54-56).

Komunikasi lingkungan yang efektif akan melalui 4 tahap. Pertama, tahap *assesment* yang terdiri dari proses analisis situasi masalah serta aktor terkait. Kedua, tahap perencanaan dengan melibatkan partisipasi dari grup-grup yang bersangkutan. Dalam tahap kedua ini, peran media massa akan ditentukan karakteristiknya. Ketiga, tahap produksi di mana teks media dirancang serta diuji coba. Keempat, tahap aksi dan refleksi di mana produk berupa teks media mulai ditampilkan sekaligus dievaluasi (Djunizar, Skripsi, 2015:15-16).

Robert Cox (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, Kawistara, Vol. 7, No.1, April 2017:96) mendefinisikan komunikasi lingkungan:

> "Informal – a study of the ways in which we communicate about environtment, the effects of this communication on our perceptions of both the environtment and ourselves, and therefore on our relationship with the natural world. Formal – the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environtment as well as our relationship to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society's different responses to them".

Pemahaman tersebut bisa terjadi akibat kehadiran para penggiat lingkungan yang berusaha menyadarkan mereka untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kehadiran penggiat lingkungan sebagai komunikator dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang masalah lingkungan akibat hambatan komunikasi yang sering terjadi (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, Kawistara, Vol. 7, No.1, April 2017:96).

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu suatu cara berpikir pada penelitian yang diarahkan oleh konsep yang dipegang bersama pada kumpulan longgar dari sejumlah asumsi (Moleong, 1995:30).

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012:13).

Kemudian, peneliti menganggap bahwa dengan paradigma konstruktivisme mampu mengetahui bagaimana sebuah realitas suatu peristiwa yaitu kegiatan korporasi yang memberi dampak pada kehidupan nelayan dan kerusakan alam pada film ini dikonstruk oleh pengarah film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Dengan menggunakan media yang pada penelitian ini media tersebut ialah film dokumenter, dapat di nilai bahwa media tersebut merupakan agen konstruksi yang di pandang oleh konstruktivisme yang memiliki arti

bahwa media memiliki sebuah kebebasan dalam menyampaikan aspirasi yang di dalamnya terdapat konstruksi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya mengambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*, dimana dalam *scene* film tersebut mengandung makna mengenai dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganlisis teks media. Gagasan mengenai framing diawali oleh Beterson pada tahun 1995, awalnya frame dimaknai sebagai stuktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasikan realitas (Hamka, Akhlak Karimah: 1992:5).

Analisis *framing* adalah cara untuk menggambarkan proses penyeleksian dan pemfokusan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. *Framing* ialah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang yang dipergunakan oleh wartawa saat memilah isu dan menuliskannya kedalam berita. Sudut pandang atau perspektif itu

ahkirnya akan menjadi penentu atas fakta yang akan diambil, bagian yang perlu dihilangkan atau ditekankan, sehingga dapat menggiring arah dari isi berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21).

Kemudian, definisi *framing* menurut *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2012:79).

Dalam penelitian ini menerapkan *adjustment* pada empat struktur besar yang terdapat pada analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki. Analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki, framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama struktur sintaksis, kedua struktur skrip, ketiga struktur tematik, dan keempat, struktur retoris.

Pada struktur sintaksis, peneliti kemudian akan melihat bagaimana pernyataan dan *shot* dalam film dokumenter disusun sedemikian rupa (bagaimana judul film, latar yang dibangun, siapa saja yang diwawancara dan apa saja pernyataan yang dimunculkan). Pada unsur skrip, penelitian ini melihat bagaimana fakta-fakta diceritakan . Peneliti melihat unsur *who, what, when, why,* dan *how* dalam kisah yang disajikan. Pada struktur tematik yang dianalisis yakni mengenai bagaimana skema cerita, melihat koherensi (antar gambar (*shot*) atau antar pernyataan subyek, antar scene, antar *sequence*), apakah gambar dan pernyataan satu mendukung pernyataan lain atau di kontraskan atau sengaja dihubung-hubungkan dalam koherensi sebab-akibat. Pada struktur retoris, peneliti akan menganalisis unsur leksikon takni pilihan-pilihan pernyataan dan gambar (*shot*) yang ditonjolkan dalam film, melihat apakah pernyataan dan gambar tertentu cenderung dikuatkan atau malah dilemahkan dengan "label-label" tertentu, termasuk menganalisa metafora-metafora yang dipakai dalam teks dalam bentuk pernyataan atau gambar (*shot*) utuk

menggantikan pernyataan atau gambar yang umum digunakan (Wibowo, Vol. 8, No. 2, Maret 2013:62).

Analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki* dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1.2

Skema Framing

Elemen	**Perangkat Framing**	**Unit yang Diamati**
SINTAKSIS	Pernyataan dan bagaimana pengamatan atas peristiwa dan opini dalam *scene-scene* yang disusun menjadi film secara keseluruhan.	Judul film, latar yang dibahas, siapa saja yang diwawancarai, dan apa saja yang dimunculkan.
SKRIP	Unsur 5W + 1H, bagaimana mengisahkan peristiwa kedalam bentuk film.	5 W + 1 H
TEMATIK	Bagaimana visualisasi dari skema cerita dalam mengungkapkan pandangan atas peristiwa.	*Voice over*, pernyataan narasumber, *scene-scene* pilihan dalam film.
RETORIS	Bagaimana menekankan arti/makna tertentu ke dalam *scene*. Apakah ada yang dikuatkan atau dilemahkan dengan label tertentu.	*Voice over*, pernyataan narasumber, *scene-scene* pilihan dalam film.

5. Tahapan Penelitian

a. Peneliti menjelaskan latar belakang memilih topik ini dan menjelaskan manfaat dan urgensi dari penelitian ini.

b. Dari latar belakang, peneliti menarik rumusan masalah, "Bagaimana pembingkaian dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan

nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow?".*

c. Pemilihan objek dan permasalahan apa yang ingin dianalisis. Kemudian, dapat ditentukan metode apa yang akan diterapkan pada permasalahan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis *framing Zhongdang Pan* dan *Kosicki* untuk menganalisis film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow* untuk menemukan bagaimana konstruksi persoalan teluk Teluk Balikpapan pada film arahan Luthfi Pratomo.
d. Kemudian selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini ialah berupa potongan-potongan s*cene- scene* yang dipilih dalam film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Kemudian, tahapan terahkir ialah penarikan kesimpulan oleh peneliti.
e. Menjabarkan temuan dan pembahasan teoritik atas *scene* yang dipilih dan konstruksi yang terbentuk.
f. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari temuan analisis yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas bagaimana film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow* membingkai dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan. Dalam hal ini akan menggunakan media film dokumenter arahan Luthfi Pratomo sebagai objek penelitian dengan subyek kasus eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan.

A. Teluk Balikpapan

Kota Balikpapan terletak di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kota Balikpapan tidak dapat dipisahkan dengan minyak yaitu lebih tepatnya dengan Sumur Minyak Mathilda. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika Kota Balikpapan dijuluki "kota minyak", dengan besarnya produksi minyak yang dihasilkan dapat mencapai 86 juta barrel per tahun. Sebagai wujud penerapan dalam rangka memelihara, menjaga dan meningkatkan kredibilitas dari masyarakat dan suasana kondusif di Kota Balikpapan, Kota Balikpapan memiliki Motto atau semboyan dari Kota Balikpapan yaitu *"Balikpapan Kubangun, Kujaga dan Kubela"*. Kemudian, Hari jadi Kota Balikpapan ditentukan pada tanggal 10 Februari 1897, karena tanggal ini merupakan tanggal peristiwa pengeboran pertama sumur minyak di Balikpapan dan merupakan hasil seminar sejarah Kota Balikpapan tanggal 1 Desember 1984(Admin, http://balikpapan.go.id; diakses pada 18 Juli 2018).

Teluk Balikpapan ialah teluk kecil di Kalimantan Timur tepatnya terletak di barat Selat Makassar, atau sekitar barat daya dari Samudera Pasifik. Teluk Balikpapan terletaknya pada 3 wilayah pemerintahan yaitu Pemerintahan Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kabupaten Pasir. Teluk ini merupakan rumah untuk berbagai mahkluk hidup, mulai dari manusia, hewan, dan tumbuhan. Teluk Balikpapan memiliki luas daerah aliran sungai 211.456 hektar

dan perairan seluas 16.000 hektar (Godiscover, http://godiscover.co.id/; diakses pada 18 Juli 2018).

B. Film Dokumenter Gone with the Tide

Film dokumenter arahan Luthfi Pratomo berjudul *Gone with the Tide* dirilis pada tahun 2012. Film ini terbagi dalam tiga part. Part pertama berdurasi 6 menit 44 detik, part kedua berdurasi 6 menit 38 detik, dan part terahkir berdurasi 4 menit 43 detik. Film ini memakan biaya sebanyak kurang lebih 50 juta dalam proses pembuatannya. Film ini menceritakan bagaimana keadaan Teluk Balikpapan yang di dalamnya terdapat eksploitasi korporasi. Terutama rencana perluasan proyek Kawasan Industri Kariangau serta rencanan jalan Trans Kalimantan yang melewati Pulau Balang oleh pemerintah setempat. Oleh sebab itu akan muncul dampak yang diakibatkan seperti terganggunya kehidupan nelayan dan ancaman kerusakan lingkungan. Banyak orang-orang yang terlibat di dalamnya karena turut peduli dengan keadaan Teluk Balikpapan, salah satu narasumber pada kedua film tersebut ialah Bapak Darman yang berprofesi sebagai nelayan. Film Dokumenter ini dapat disaksikan di *official channel* Luthfi Pratomo di YouTube.

Film dokumenter *Gone with the Tide* telah diikut sertakan pada festival internasional SBM 2nd Internasional Golden Lens Documentary Festival pada tanggal 25 sampai dengan 29 September 2012 di Erasmus Huis, Belanda. Pada festival tersebut *Gone with the Tide* terpilih menjadi 1 dari 10 karya kategori umum yang diputar dan mendapatprestasi sebagai Best Documentary. Kemudian, film ini juga diputar di parlemen Eropa untuk menekan perusahaan Prancis yang beroperasi. Seperti yang diketahui bahwa salah satunya ialah PT. DKI merupakan salah satu perusahaan Prancis yang beroperasi di Teluk Balikpapan.

Gambar 1.2

Gone with the Tide

(Sumber:

https://www.youtube.com/user/xlutcieferx/search?query=gone+with+the+tide,
diakses pada 18 Juli 2018)

C. Film Dokumenter Into the Shadow

Into the Shadow merupakan kelanjutan dari film sebelumnya yang rilis pada tahun 2016. Film ini berdurasi 9 menit 54 detik, dan memakan biaya sebanyak kurang lebih 30 juta dalam proses pembuatannya. *Into the Shadow* menceritakan bagaimana korporasi masih membuat Teluk Balikpapan dibayang-bayang kehancuran. Film ini menekankan pula pada nasib kehidupan satwa yang memiliki habitat asli di Teluk Balikpapan.

Gambar 1.3

Into The Shadow

(Sumber:

https://www.youtube.com/user/xlutcieferx/search?query=into+the+shadow,
diakses pada 18 Juli 2018)

D. Profil Singkat Sutradara

Luthfi Pratomo memulai karirnya di media pada tahun 2005 sebagai reporter di PT. Republika Media Mandiri. Pada tahun 2010, dia bergabung di Studio Gekko sebagai sutradara dan operator kamera. Luthfi juga aktif dalam membantu pasca produksi dengan Studio Gekko pada kampanye video dokumenter pendek untuk LSM terkait masalah lingkungan. Sekarang, dia bekerja sebagai sutradara lepas, kameramen, dan aktif memberikan workshop mengenai film dokumenter di beberapa universitas di Malang, Jawa Timur.

BAB III

TEMUAN

Temuan penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan pada kedua film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow.* Kedua film inimemiliki dua permasalahan utama yaitu yang menyangkut Teluk Balikpapan. Dengan menggunakan analisis *framing Pan* dan *Kosicki* peneliti akan menggambarkan bagaimana realitas di lapangan di konstruksi melihat bagaimana keadaan Teluk Balikpapan yang semakin terjamah oleh aktivitas eksploitasi korporasi. Untuk seterusnya film *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow* akan disebut peneliti sebagai film pertama dan film kedua.

Selanjutnya, dengan analisis *framing Zhondang Pan & Kosicki* peneliti menemukan tujuh konstruksi yang muncul dalam film pertama dan kedua.

A. Konstruksi Film Pertama (*Gone with the Tide*)

1. Sindiran untuk Pemerintah Provinsi dan Pusat

Peneliti menemukan konstruksi yang dibuat dalam film ini pemerintah disasar karena memiliki kekuatan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Terutama ialah pemerintah provinsi dan pusat karena di dalam film pertama pemerintah kota turut di tampilkan sebagai narasumber. Di balik sindiran untuk pemerintah, pemerintah Kota Balikpapan masih turut angkat bicara seperti Ibu Rosmarini dari Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan juga Bapak Heri Saputro dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Balikpapan. Kemudian, di akhir film dimunculkan *scene* yaitu Menteri Kehutanan RI Bapak H. Zulkifli Hasan pada saat kunjungannya ke Kota Balikpapan. Dalam cuplikan tersebut menyatakan kurang tahunya beliau mengenai apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Tabel 1.3

Konstruksi 1.1

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	
Sindiran untuk Pemerintah Provinsi dan Pusat	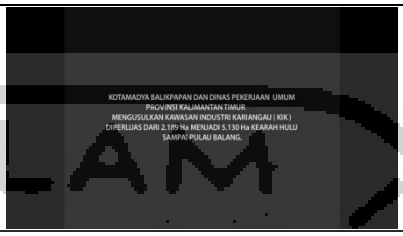	Part II 01:32
	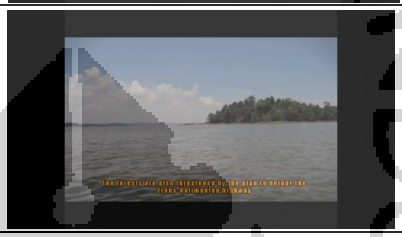	Part I 05:36
	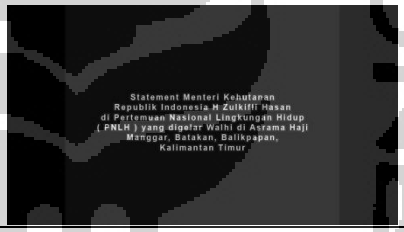	Part III 03:39

a. Sintaksis: Terlihat dari *scene* tersebut adalah *statement* dari Menteri Kehutanan RI Bapak H. Zulkifli Hasan menjadi *statement* penutup dari film pertama. Namun, kesan yang diberikan dari *statement* beliau tidak menunjukkan pengetahuannya mengenai Teluk Balikpapan. Kemudian, dijelaskan dari *scene-scene* diatas bahwa rencana pemerintah daerah Kalimantan Timur pun dinilai kurang memperhatikan kesejahteraan nelayan dan lingkungan. Seperti adanya regulasi yang mendukung KIK oleh Pemerintah daerah Kalimantan Timur dan pembangunan Trans Kalimantan yang melewati Pulau Balang dengan adanya perluasan tersebut, ekosistem akan mengalami kerusakan luar biasa.

b. Skrip: Untuk *scene* Menteri Kehutanan RI Bapak H. Zulkifli Hasan tersebut tidak secara lengkap menampilkan 5W+1 karena hanya

sepenggal cuplikan. Sedangkan untuk scene KIK dijelaskan aspek *Who,* bahwa Dinas Kotamadya Balikpapan dan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur mengusulkan KIK untuk perluasan wilayah industri.

c. Tematik: Hubungan Pemerintah dengan Teluk Balikpapan.
d. Retoris: Pemerintah pusat kurang menyadari keberadaan, potensi, dan ancaman yang bisa terjadi di Teluk Balikpapan. Pemerintah daerah kurang antisipasi atas proyek yang dibangun dengan kesejahteraan nelayan dan alam.

2. Kawasan Teluk Balikpapan adalah Kawasan Strategis

Teluk Balikpapan ialah kawasan strategis. Mulai dari kegiatan industri yang bisa membantu pertumbuhan perekonomian, tapi juga untuk kepentingan pendidikan, keseimbangan alam dan citra hijau suatu kawasan yang bisa ditempuh kurang lebih satu jam perjalanan dari bandara internasional. Terdapat sumber mata air dan mata pencaharian masyarakat, satwa yang dilindungi, dan terdapat lahan konservasi di Teluk Balikpapan yang merupakan zona penyangga sungai wen taman nasional yang seharusnya tidak boleh ada kegiatan korporasi. Hutan mangrove sebagai penyangga pula saling berkaitan dimana ada ada satwa dilindungi, mata pencaharian masyarakat nelayan, dan mangrove sebagai penyangga agar terhindar dari banjir. Melalui film ini makan banyaknya potensi yang di miliki oleh Teluk Balikpapan ditampilkan untuk mengedukasi masyarakat.

Tabel 1.4

Konstruksi 1.2

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	

Kawasan Teluk Balikpapan adalah Kawasan Strategis		Part I 01:15
	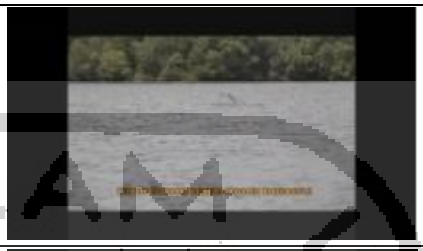	Part I 01:31
		Part I 03:35
		Part I 04:47
		Part II 03:14

a. Sintaksis: Dari *scene-scene* diatas memperlihatkan bentuk-bentuk strategis yang membuat kawasan Teluk Balikpapan menjadi kawasan yang strategis dalam film pertama.

b. Skrip: *What.* Menjelaskan apa saja yang membuat Teluk Balikpapan menjadi kawasan strategis. Memperlihatkan terdapat kawasan mangrove yang merupakan citra hijau Teluk Balikpapan, properti korporasi yang menandakan adanya kawasan industri dan pertumbuhan ekonomi, pesut laut yang merupakan satwa endemik

Kalimantan yang sudah langka, dan berbagai satwa yang berhabitat di Teluk Balikpapan.

c. Tematik: Potensi yang terdapat pada Teluk Balikpapan.

d. Retoris: Betapa pentingnya untuk menjaga keteraturan yang ada di Teluk Balikpapan.

3. Menyudutkan KIK (Kawasan Industri Kariangau)

Dalam film secara garis besar kerusakan lingkungan yang terjadi ialah disebabkan oleh banyaknya korporasi yang beroperasi di kawasan Teluk Balikpapan. Namun, terdapat penekanan khusus pada satu korporasi secara umum didalam film ini. Peneliti menemukan bahwa pada film pertama, KIK (Kawasan Industri Kariangau) dibahas mendalam sebagai penyebab utama kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan, walaupun sebenarnya pada akhir film dijabarkan banyaknya korporasi yang turut berkontribusi atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan. Dijelaskan bahwa ancaman terbesar Teluk Balikpapan ialah perluasan yang akan dilakukan oleh KIK dari bagian hilir Teluk Balikpapan kebagian hulu.

Tabel 1.5

Konstruksi 1.3

KONSTRUKSI	**VISUAL** **Gone With The Tide**	**WAKTU**
Menyudutkan KIK (Kawasan Industri Kariangau)		Part II 01:26

a. Sintaksis: Secara umum KIK (Kawasan Industri Kariangau) digambarkan menjadi faktor utama yang membahayakan kawasan Teluk Balikpapan.

b. Skrip: *How*. KIK akan melakukan perluasan dari 2.189 Ha menjadi 5130 Ha dari arah hulu hingga Balang.
c. Tematik: Ancaman yang membahayakan dari KIK di kawasan Teluk Balikpapan.
d. Retoris: Pada film ini KIK menjadi sorotan dikarenakan KIK menjadi ancaman terbesar bagi kawasan Teluk Balikpapan.

4. Kurangnya Perhatian Khusus untuk Kesejahteraan Nelayan

Nelayan menggantungkan hidupnya tentu saja kepada laut. Namun, yang terjadi hari ini ialah tempat digantungkannya hidup nelayan sudah terganggu dibuktikan dengan bagaimana Bapak Darman hadir sebagai narasumber di film ini. Berdasarkan penjelasan Bapak Darman yang menjadi narasumber mewakili nelayan di film ini bahwa perluasan dan kegiatan korprasi yang terjadi di Teluk Balikpapan akan mematikan mata pencaharian nelayan. Keadaan itu jelas terjadi dimana terjadi peurunan hasil tangkapan ikan yang dikarenakan hampir seluruh daerah Teluk Balikpapan dari muara sampai ke hulu hadirnya kegiatan industri.

Menurut penjelasan dari Bapak Muhammad Nasir salah satu narasumber dari film pertama yang merupakan Dekan Fakultas Hukum Unisba, nelayan dapat menggugat pihak yang diduga mempengaruhi kesejahteraan mereka apabila mereka dapat membuktikan jika kurangnya hasil tangkapan mereka tentu dipengaruhi aktifitas industri di daerah Teluk Balikpapan. Namun, tentu saja ini tidak mudah bagi pihak nelayan untuk bisa melawan dan menyuarakan hak mereka dibanding dengan banyaknya korporasi yang berada di Teluk Balikpapan.

Tabel 1.6

Konstruksi 1.4

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	

Kurangnya Perhatian Khusus untuk Kesejahteraan Nelayan		Part I 03:20
	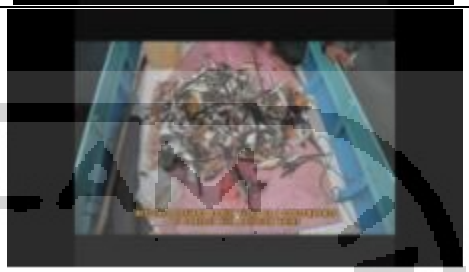	Part II 02:!6

a. Sintaksis: Nelayan yang sebagai narasumber menyuarakan suaranya dalam film ini karena nelayan lah yang turut merasakan kerugian apabila alam di kawasan Teluk Balikpapan di rusak.
b. Skrip: *Why.* Nelayan merasa kesejahteraannya akan terganggu apabila terdapat ketidakseimbangan pada Teluk Balikpapan karena jika laut yang merupakan mata pencaharian mereka tercemar maka akan berpengaruh pada penghasilan mereka.
c. Tematik: Kesejahteraan Nelayan.
d. Retoris: Nelayan menyuarakan suaranya agar berbagai pihak turut memberi perhatian khusus untuk bagi kesejahteraan nelayan.

5. Pentingnya Keseimbangan atas Kegiatan Industri dan Perawatan Lingkungan

Sebagai kawasan strategis, perlu disadari banyak pihak bahwa perlu adanya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan di Teluk Balikpapan. Aktivitas industri yang ada di Teluk Balikpapan harusnya dibarengi dengan perawatan lingkungan. Menurut penjelasan dari Bapak Heri Saputro dari Dinas Perikanan dan Kelautan bahwasannya tidak menutup kemungkinan adanya aktifitas industri di kawasan Teluk Balikpapan namun harus dilakukan dengan benar dan tidak merugikan pihak diluar pelaku industri seperti pentingnya perencanaan

industri yang berkelanjutan. Aktifitas industri juga memiliki pengaruh positif terutama yaitu untuk mendongkrak perekonomian.

Salah satu pihak yang mempunyai kuasa ialah pemerintah disini sudah seharusnya bekerjasama dengan pelaku industri untuk mewujudkannya keseimbangan antara alam dan kegiatan industri. Dalam hal ini dijelaskan oleh Bapak Jufriansyah dari NGO STABIL bahwa pemerintah harusnya memiliki zona-zona tertentu yang memetakan daerah tangkapan ikan, daerah konservasi, dan daerah industri.

Tabel 1.7

Konstruksi 1.5

KONSTRUKSI	**VISUAL** **Gone With The Tide**	**WAKTU**
Pentingnya Keseimbangan atas Kegiatan Industri dan Perawatan Lingkungan		Part II 05:46
		Part III 01:41

a. Sintaksis: Menurut dari pernyataan narasumber Teluk Balikpapan adalah situs vital yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi hingga alam.

b. Skrip: *Why.* Keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan di Teluk Balikpapan perlu adanya karena aktivitas industri yang ada di Teluk Balikpapan juga memberi pengaruh positif yaitu untuk mendongkrak perekonomian.
c. Tematik: Keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan.
d. Retoris: Agar pihak-pihak yang melakukan aktivitas industri di kawasan Teluk Balikpapan dapat memikirkan keseimbangan alam tidak hanya kegiatan industri.

B. Konstruksi Film Kedua (*Into the Shadow*)

1. Menyudutkan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia)

Seperti halnya yang terdapat pada film pertama, pada film kedua ini juga menyudutkan satu pihak korporasi. Pada film kedua ini PT. Dermaga Kencana Indonesia ialah penyebab utama kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan. PT. DKI dijelaskan akan membabat hutan bernilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.

Tabel 1.8

Konstruksi 2.1

KONSTRUKSI	**VISUAL**	**WAKTU**
	Into The Shadow	
Menyudutkan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia)		08:14

a. Sintaksis: Secara umum PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia) digambarkan menjadi faktor utama yang membahayakan kawasan Teluk Balikpapan.
b. Skrip: *Why.* PT DKI akan membabat hutan dengan nilai konservasi tingi seluas 99 hektar.
c. Tematik: Dampak kerusakan alam yang PT. DKI atas kegiatan industri yang dilakukan.
d. Retoris: Pada film ini PT. DKI menjadi sorotan dikarenakan PT. DKI menjadi ancaman terbesar bagi kawasan Teluk Balikpapan.

2. Kekhawatiran Terbesar pada Terancamnya Mamalia Laut

Terdapat banyak satwa yang berada di dalam kawasan Teluk Balikpapan. Namun, yang menjadi kekhawatiran terbesar ditunjukkan pada hewan yang berada di perairan Teluk Balikpapan terutama mamalia laut yang merupakan satwa terlindungi dan terancam punah yang ada di Teluk Balikpapan. Kekhawatiran ini tercipta dikarenakan pembukaan lahan hutan basah sebagai areal perkebunan dan pabrik pengolahan sawit yang akan terjadi oleh pihak korporasi. Hal ini dapat terlihat dengan menjadikan narasumber yang memiliki *concern* pada satwa. Pertama ialah Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Animal Aid Network dan Danielle Kreb dari Peneliti dan Penasehat Ilmiah dari yayasan konservasi RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia).

Tabel 1.9

Konstruksi 2.2

KONSTRUKSI	**VISUAL**	**WAKTU**
	Into The Shadow	
Kekhawatiran Terbesar pada Terancamnya Mamalia Laut		04:05

		05:28

a. Sintaksis: Pemilihan narasumber yang peduli kepada satwa dan mamalia laut langka adalah salah satu bentuk kekhawatiran pada
b. Skrip: *Who. Danielle Kreb* dan Abdullah Amang Tribowo sebagai orang-orang yang peduli akan satwa ditampilkan menjadi narasumber. *Why.* Kekhawatiran atas satwa ditunjukkan salah satunya dengan menampilkan narasumber yang tepat.
c. Tematik: Ancaman terhadap mamalia laut.
d. Retoris: Keduanya membahasa secara spesific satwa yang keberadaan mengkhawatirkan yaitu mamalia laut.

Kemudian, peneliti akan menjelaskan dengan menggunakan elemen-elemen pada analisis *framing Pan* dan *Kosicki.*

C. Elemen *Framing* Film Pertama (*Gone with the Tide*)

1. Scene: Seperti yang diketahui bahwa pada film pertama durasi lebih lama dibandingkan dengan film kedua. Film pertama memiliki lebih banyak narasumber dibandingkan dengan film kedua. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada film pertama informasi yang didapat lebih lengkap dan menyeluruh. Film ini memunculkan visualisasi kerusakan Teluk Balikpapan itu sendiri dimulai dari hutan mangrove, limbah di laut, kehidupan nelayan, dan properti korporasi yang beroperasi.

a. Struktur sintaksis

Pada bagian pembuka, film ini dibuka dengan kutipan "for future generations... untuk generasi yang akan datang". Di sini sutradara sejak awal sudah mengarahkan bahwa kepentingan film ini untuk kepentingan bersama terutama generasi yang akan datang.

Kemudian, sejak awal film ini sudah menggambarkan kekhawatiran dan ingin menunjukkan bentuk *awareness* dengan kutipan tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan kutipan dari Mahatma Gandhi yang merupakan salah satu tokoh perdamaian dunia dari India yang merupakan penggerak dari gerakan Satyagraha. Satyagraha mengajarkan kita mengenai cara hidup yang berdasarkan cinta dan kasih sayang. Begitu pula yang diharapkan dengan film ini untuk mengajarkan kita untuk berbagi kasih dan cinta dengan alam. Selain itu, utamanya untuk memberikan pesan moral kepada penonton sebelum menonton film.

Kemudian, judul film ini menggunakan Bahasa Inggris *Gone with the Tide* yang berarti "Pergi mengikuti Arus". Salah satu alasannya karena sebagian besar *scene* didalamnya menggambarkan kawasan laut Teluk Balikpapan dan kegiatan korporasi di sepanjang pesisir Teluk Balikpapan. Untuk pembukaan dari film ini, sesuai dengan judul film, pada bagian pembuka film yaitu *scene* yang diambil memperlihatkan hamparan laut Teluk Balikpapan yang diambil begitu saja mengikuti arus. Secara tidak langsung, ketika mengikuti arus disitu pula arus dari banyak kehidupan ada. Mengikuti garis pesisir banyak properti korporasi, kemudian diantara arus itu pula ada kehidupan flora dan fauna. Selain hamparan laut kawasan Teluk Balikpapan, turut pula dihadirkan kawasan mangrove Teluk Balikpapan, dan satwa-satwa endemik seperti Pesut dan Bekantan yang terancam punah karena kehilangan habitat.

Backsound musik yang digunakan ialah instrument kemudian diisi dengan *voice over*. Pemilihan *instrument* menggambarkan kesan dramatis dan sebuah kekhawatiran. Pemilihan *backsound* juga menjadi perihal penting dalam sebuah film untuk mendukung kesan dan kondisi yang ingin konstruksi. Kemudian, hampir keseluruhan film ini disajikan dengan *voice over* sebagai narator utama. Pada ahkir film ditampilkan *highlight* dari keseluruhan film.

Narasumber yang dimunculkan ialah sebagai berikut:

1) H. Zulkifli Hasan : Menteri Kehutanan Republik Indonesia
2) Jufriansyah : Sentra Program Pemberdayaan dan Kemitraan Lingkungan / NGO Stabil
3) Rosmarini : Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan
4) Heri Saputro : Dinas Perikanan dan Kelautan
5) Muhammad Nasir : Dekan Fakultas Hukum Universitas Balikpapan
6) Darman : Nelayan
7) Alwi : Nelayan

b. Struktur Skrip

Pada film ini terdapat penekanan yang terlihat pada aspek *what, who, why, how* sebagai berikut:

1) *What* : Apa yang terjadi dan potensi apa yang ada di Teluk Balikpapan.
2) *Who* : Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan.
3) *Why* : Kenapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.
4) *How* : Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu untuk masalah yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Pertama-tama karena *voice over* ialah narator utama dalam keseluruhan film, sehingga *voice over* menjelaskan secara rinci apa saja potensi yang terdapat pada Teluk Balikpapan. Dimulai dari potensi laut hingga hutan. Lalu, menjelaskan dampak atas kegiatan korporasi yang terjadi di kawasan Teluk Balikpapan. Dampaknya salah satunya ialah yang diraskan oleh nelayan, sehingga dampak-

dampak tersebut dijelaskan oleh nelayan sebagai narasumber.

Kemudian, menampilkan properti korporasi yang diduga menimbulkan dampak pada kehidupan nelayan dan kerusakan pada alam. Properti tersebut tidak dijelaskan secara rinci dari pihak korporasi yang mana saja.

Kemudian, setelah dijelaskan oleh *voice over* dan penjelasan dari nelayan yang merasakan dampaknya langsung, narasumber yang telah dipilih, dimunculkan memberikan opini terhadap bagaimana solusi dan saran untuk kawasan Teluk Balikpapan. Terahkir, pada akhir film ditampilkan *highlight* dari keseluruhan *scene* yang dirangkum menjadi satu. Namun, pada *highlight* terdapat *scene* yang hanya muncul di *highlight* saja.

Lalu, karena pada keseluruhan film hanya menampilkan satu pihak korporasi yang ditekankan, sehingga pada *credit title* dituliskan semua korporasi yang beroperasi di kawasan Teluk Balikpapan, untuk kembali mengingatkan bahwasannya tidak hanya satu korporasi yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Teluk Balikpapan, namun diluar dari itu masih banyak.

c. Struktur Tematik

Pada film ini terdapat dua tema besar yang diangkat ialah sebagai berikut:

1) Untuk menjadikan kawasan Teluk Balikpapan kawasan konservasi bernilai tinggi dan mendapatkan perhatian khusus dari banyak pihak.

Hal ini dapat dilihat bagaimana potensi Teluk Balikpapan yang ditampilkan sejak awal dan ditambah dengan penjelasan dari *voice over* dan narasumber. *Voice over* menjelaskan potensi yang ada sedangkan dengan menyimpulkan hasil keterangan beberapa narasumber bahwa

Teluk Balikpapan ialah kawasan konservasi tinggi yang tentunya harus dijaga.

> *"Kawasan Teluk Balikpapan saat ini merupakan kawasan vegetasi mangrove terbanyak"* .

> *"Berdasarkan Perda no 5 tahun 2006 tentang rencana tata ruang Kota Balikpapan periode 2005-2015 itu memang menjadi kawasan lindung artinya secara untuh hubungan secara holistiknya menjaga Teluk Balikpapan tetap lestari".*

Pernyataan seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rosmarini mewakili Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan Bapak Jufriansyah mewakili Sentra Program Pemberdayaan dan Kemitraan Lingkungan/NGO Stabil ialah contohnya.

2) Nelayan yang terganggu pendapatannya.

Pengarah film mengungkapkan pandangan atas peristiwa sehingga terbentuk tema tersebut dengan visual dan narasumber yang diusung pada film seperti menampilkan aktivis dalam lingkungan dan melibatkan opini pemerintah, juga menampilkan warga lokal yaitu nelayan yang merasakan langsung di lapangan. Visualisasi tema ini dibuktikan dengan *scene-scene* yang menampilkan keseharian nelayan dan tempat bermukim nelayan. Sebanyak 2 orang nelayan pun dijadikan narasumber untuk mendukung tema ini. Pernyataan saah satu nelayan ialah,

> *"Kehadiran Kawasan Industri Kariangau itu jelas saya harus katakan bahwa saya sangat tidak setuju dengan alasan bahwa ketika kawasan itu terbuka semakin ke hulu dan semakin menghacurkan kehidupan mata pencaharian para nelayan yang masih ada ribuan di Teluk Balikpapan".*

d. Struktur retoris

Terdapat penekanan pada satu pihak dalam film ini yang dikonstruksi menjadi ancaman besar, pihak tersebut ialah KIK (Kawasan Industri Kariangau). KIK terlihat jelas digambarkan sebagai pelaku utama walaupun pada kenyataan di lapangan tidak hanya KIK yang melakukan eksploitasi, seperti yang ditertulis di *credit title.* Namun,hanya pihak KIK saja yang terdenotasi dengan jelas melalui *voice over*, visual, dan opini narasumber sebagai pelaku utama yang bersalah atas terganggunya kehidupan nelayan dan yang berpengaruh besar pada kerusakan alam di Teluk Balikpapan karena eksploitasi korporasi.

Kawasan Industri Kariangau (KIK) ialah program rancangan oleh Pemerintah Kalimantan Timur di Balikpapandan diusung sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur. KIK dikuatkan oleh Pemerintah Provinsi setempat dengan SK Gubernur Nomor 530.05/K.448/2010 tentang Pembentukan Tim Persiapan Pengelola KIK Balikpapan yang komposisinya telah dilantik oleh Gubernur.

> *"KIK otomatis termasuk merusak pesisir kalau sebagian besar tidak dijadikan suatu daerah konservasi, misalnya KIK 5000 hektar untuk industri, itu sudah pasti merusak karena tidak ada keseimbangan"* ujar Heri Saputro mewakili Dinas Perikanan dan Kelautan.

D. Elemen *Framing* Film Kedua (*Into The Shadow*)

1. *Scene*: Film ini adalah lanjutan dari film sebelumnya. Sehingga durasinya jauh lebih sebentar dibanding film sebelumnya. Film ini hadir untuk menyempurnakan film dokumenter sebelumnya namun memiliki beberapa perbedaan salah satunya dari sisi narasumber.

a. Struktur Sintaksis

Dikarenakan film ini merupakan lanjutan dari film sebelumnya, sehingga pada bagian *opening* ditampilkan beberapa

potongan-potongan dari film pertama, yaitu *highlights* dari *Into the Shadow* untuk *flashback* penonton guna mengingat kembali film kedua yang baru dipublikasikan 4 tahun setelahnya. Judul film kedua ini juga menggunakan Bahasa Inggris *Into the Shadow* yang berarti "ke dalam bayangan". Judul ini bisa berarti bahwa bahkan setelah 4 tahun berlalu kondisi kawasan Teluk Balikpapan masih dalam bayang-bayang kerusakan. Eksploitasi korporasi selama ini telah mengakibatkan dampak serius.

Kemudian, tidak seperti film pertama, film ini menjadikan narasumber sebagai narator utama. Bahkan sejak pembukaan langsung disambut dengan opini dari narasumber. Pembukaan dengan pernyataan dari narasumber yaitu Bapak Darman mewakili nelayan sebagai berikut,

> *"Seluruh jajaran pemerintah, mohon ada perhatian khusus, sekali lagi kalau tidak ada perhatian khusus saya fikir itu kalimat saya cuma dua. Teluk Balikpapan akan menjadi tempat sampah dan nelayan cuma tinggal cerita atau kenangan saja".*

Pada film ini lebih banyak menayangkan opini-opini tertentu dibanding dengan visualisasi dari dampak itu sendiri. Pada film ini tidak memiliki *backsound*, namun pada penghujung film ini menggunakan *soundtrack* "Semoga Hanya Lupa" dari Nosstress. Pemilihan *soundtrack* ini dianggap tepat dikarenakan lagu ini menceritakan mengenai alam yang merupakan teman kita. Lalu, dengan menggunakan *soundtrack* ini pula, mengingatkan bahwa mengenai apa yang terjadi di Teluk Balikpapan yang dirasa belum ada perhatian khusus agar tidak biarkan begitu saja. Mungkin untuk sekarang dirasa masih "lupa" tapi dihari yang akan datang semoga "lupa" tersebut sudah tergantikan dengan tindak nyata untuk Teluk Balikpapan. Kemudian, narasumber yang dihadirkan dalam film ini ialah sebagai berikut:

1) Darman : Nelayan

2) Abdullah Amang Tribowo : Jakarta Animal Aid Network

3) Danielle Kreb : Peneliti dan Penasehat Ilmiah RASI

4) Ricky : Balai Pengelolaan SDL Pesisir Pontianak

b. Struktur Skrip

Pada film ini terdapat penekanan yang terlihat penekanan pada aspek *who, why*:

1) *Who* : Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan.

2) *Why* : Kenapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.

Dengan pemilihan narasumber yang ahli dibidangnya, opini-opini tersebut kemudian dijabarkan dengan menjelaskan pelaku yang bertanggung jawab atas kerusakan di Teluk Balikpapan dan alasan mengapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.

c. Struktur Tematik

Terdapat dua tema besar yang diangkat pada film ini:

1) Penyelamatan satwa dan habitat yang dilindungi.

Pada film ini penjelasan 2 dari 4 narasumber ialah yang memiliki *concern* pada satwa. Pertama Danielle Kreb dari RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia dan Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Animal Aid Network.

> *"Species yang ada di Teluk Balikpapan khususnya mamalia air yang saya akan sebutkan yaitu ada 4 jenis. Mereka semua adalah penghuni tetap, itu berarti mereka sangat bergantung dengan ekosistem Teluk Balikpapan. Mereka tidak bisa pindah ke daerah lain, karena itu bukan habitat mereka. Jadi, apabila ada kerusakan di habitat ekosistem ini, itu akan berdampak langsung kepada spesies yang ada di Teluk Balikpapan ini atau ada disekitar teluk sini".*

Kemudian, tidak hanya itu, diperlihatkan pula visualisasi satwa yang ada di kawasan mangrove Teluk Balikpapan dan foto-foto dari RASI yang mempertegas penjelasan dari narasumber. Sehingga membentuk tematik mengenai urgensi penyelamatan satwa dan habitat yang dilindungi.

2) Nelayan yang terganggu pendapatannya.

Dalam film ini Bapak Darman kembali menjadi narasumber dan menjadi satu-satunya yang mewakili nelayan untuk menjelaskan lebih merinci mengenai terganggunya pendapatannya sebagai nelayan yang kemudian membentuk tema kedua dalam film ini.

> *"Lokasi ini merupakan daerah pinggiran anak sungai dungkul yang mana sungai dungkul ini salah satu tempat saya beroperasi mencari atau menangkap ikan. Ketika lahan ini dibuka oleh PT.DKI berarti salah satu tempat mata pencaharian saya sebagai nelayan itupun akan hilang atau musnah".*

d. Struktur Retoris

Walaupun merupakan lanjutan dari film dokumenter yang pertama, pada film ini pihak yang terdenotasi dengan jelas sebagai tersangka utama yang berpengaruh besar pada kerusakan alam di Teluk Balikpapan ialah PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia). PT. DKI merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan menjual minyak kelapa sawit olahan, olein, dan penghilang bau, untuk industri makanan di seluruh dunia. Produk-produknya juga digunakan dalam aplikasi bahan bakar nabati. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2004 dan berkantor pusat di Jakarta Barat dan juga memiliki kantor tambahan di Balikpapan.

Kemudian, PT Dermaga Kencana Indonesia juga beroperasi sebagai anak perusahaan dari Kencana Agri Limited. Penekanan pada PT. DKI sebagai pelaku utama kerusakan alam yang merupakan

ancaman bagi kehidupan nelayan diperjelas dengan pernyataan dari narasumber, visualisasi kawasan yang nantinya akan dilakukan perluasan dan narasi yang memberi penjelasan mengenai kegiatan ekploitasi korporasi yang akan dilakukan oleh PT. DKI. Sedangkan, pernyataan narasumber dijelaskan oleh Bapak Darman yang merupakan nelayan di kawasan Teluk Balikpapan bahwasannya PT. DKI telah memasang patok di kawasan Hutan Teluk Balikpapan seluas 99 hektar.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Framing pada Film Gone with The Tide dan Into The Shadow

Framing ialah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Media yang digunakan disini ialah film dokumenter. Film dokumenter dipilih karena akan menampilkan keadaan dilapangan yang nyata agar khalayak mendapat pengetahuan bagaimana realitas dilapangan.

Konstruksi-konstruksi yang timbul pada temuan mengandung aspek-aspek dalam *framing* yang mempengaruhi. Pertama ialah proses memilih fakta dan menuliskan fakta. Dalam memilih fakta didasarkan pada asumsi. Ketika terdapat fakta yang terpilih maka ada pula fakta yang di buang. Pemilihan fakta inilah yang kemudian menyebabkan konstruksi yang ada antara kedua film. Sedangkan untuk menuliskan fakta diungkapkan dengan pemilihan kata dan visualisasi yang dimunculkan. Sehingga, dengan munculnya konstruksi atas film dokumenter tersebut maka akan membawakan pesan untuk khalayak atas apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Hasil *framing* yang akan dikemukakan berikut menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan oleh *Zhongdang Pan & Kosicki.*

1. Frame: Mengemas Pihak yang Bertanggung Jawab

Pada dasarnya film ini dibuat untuk menyinggung pihak yang diduga melakukan tindakan eksploitasi agar menghentikan tindakan yang telah dilakukan. Fakta bahwa adanya kerusakan hutan yang disebabkan oleh kegiatan industri di kawasan Teluk Balikpapan kemudian membawa sutradara Luthfi Pratomo untuk mengusung kawasan Teluk Balikpapan diangkat kedalam film dokumenter. Berdasarkan pada hasil dari konstruksi yang muncul di temuan, bahwa, konstruksi untuk menyindir pemerintah provinsi dan pusat, menyudutkan pihak KIK (Kawasan Industri Kariangau) pada film pertama dan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia) pada film kedua adalah bentuk penekanan mengenai pihak yang bertanggung jawab atas eksploitasi yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Pengemasan yang dilakukan pada tiap konstruksi didukung dengan menampilkan *scene* dengan tulisan khusus yang memberi penekanan pada pihak yang dituju seperti berikut,

> "Kotamadya Balikpapan dan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur Mengusulkan Kawasan Industri Kariangau (KIK) diperluas....."
>
> "PT. Dermaga Kencana Indonesia anak perusahaan, Louis Dreyfus yang berkedudukan di Perancis, akan membabat hutan dengan nilai konservasi tinggi seluas 99 hektar....."
>
> "*Statement* Menteri Kehutanan Republik Indonesia H. Zulkifli Hasan di Pertemuan Nasional Lingkungan Hidup....."

Tabel 1.10

Framing 1

Elemen	**Strategi Pembingkaian**
Sintaksis	Sutradara menjelaskan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas rusaknya Teluk Balikpapan dengan pemaparan secara langsung identitas yang dituju dan tindakan nyata yang telah terjadi.
Skrip	*Who.* Pihak tersebut ialah Pemerintah Provinsi dan Pusat, pihak KIK (Kawasan Industri Kariangau), dan PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia).
Tematik	Pihak yang bertanggung jawab atas rusaknya Teluk Balikpapan.
Retoris	Pihak tersebut datang dari institusi yang memiliki *power* sehingga kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan tidak dapat dipungkiri.

2. Frame: Pemaparan Korban

Dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan, maka aktor yang hadir ialah sosok yang benar-benar merasakan permasalahan di lapangan, salah satunya seperti nelayan. Melalui pernyataan nelayan didapati bahwa akan dibabatnya hutan oleh salah satu perusahaan. Kehidupan nelayan yang dulunya gampang untuk mendapatkan ikan

sekarang dirasa susah. Berdasarkan survey lokasi pun limbah perusahaan langsung mencemarkan wilayah masyarakat.

Selain itu, korban selain nelayan yaitu lingkungan itu sendiri. Salah satu pemaparan atas kerusakan lingkungan disuarakan oleh peneliti Danielle Kreb dari RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia) dan Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Aid Network yang menyuarakan atas dampak pada satwa apabila lingkungan rusak.

Tabel 1.11
Framing 2

Elemen	**Strategi Pembingkaian**
Sintaksis	Pemarapan korban dilakukan dalam bentuk wawancara dan juga sebagai *voice over* dengan menampilkan visualisasi dampak yang dimaksut.
Skrip	*Who.* Korban yang memaparkan dampak yang dirasakan atau akan dirasakan akibat eksploitasi yang terjadi di Teluk Balikpapan ialah Bapak Darman dan Bapak Darman dan Alwi (Nelayan), Danielle Kreb (Peneliti RASI), dan Abdullah Amang Tribowo (Jakarta Aid Network).
Tematik	Pemaparan korban atas dampak eksploitasi di Teluk Balikpapan.
Retoris	Nelayan sudah merasakan dampak atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan, maka dengan film ini diharapkan dapat meminimalisisr kerugian yang diterima. Sedangkan, pemaparan oleh narasumber atas satwa diharapkan dapat mencegah kerugian yang bisa terjadi.

3. Frame: Menampilkan Keunggulan Teluk Balikpapan

Untuk meningkatkan pengetahuan, dan mempengaruhi perilaku. Film dokumenter ini pun hadir untuk mengedukasi masyarakat dengan

harapan akan mempengaruhi perilaku agar lebih peduli dengan lingkungan. Mengedukasi masyarakat tidak hanya dengan pemaparan sisi negatif saja, namun, turut menampilkan alasan mengapa Teluk Balikpapan menjadi tempat yang harus dilindungi.

Berdasarkan temuan terdapat konstruksi bahwa kawasan Teluk Balikpapan ialah kawasan strategis dan konstruksi pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Kemudian, dari konstruksi tersebut diambil kesimpulan pembingkaian untuk menampilkan keunggulan Teluk Balikpapan.

Tabel 1.12
Framing 3

Elemen	**Strategi Pembingkaian**
Sintaksis	Pada film pertama *voice over* menjelaskan potensi-potensi Teluk Balikpapan pada pembukaan. Dilanjutkan dengan penjelasan dengan keadaan kawasan Teluk Balikpapan yang dengan keadaan yang sedemikian rupa maka dibutuhkan keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan.
Skrip	*What.* Keunggulan Teluk Balikpapan ialah terdapat aktivitas perekonomian, industri, dan habitat bagi flora dan fauna dalam satu kawasan. *Why.* Tidak menutup kemungkinan adanya kegiatan di kawasan Teluk Balikpapan karena dapat memberi profit pada pihak terkait asal dilakukan dengan benar.
Tematik	Menampilkan keunggulan dari Teluk Balikpapan.
Retoris	Memberi penekanan mengapa kawasan Teluk Balikpapan perlu dilindungi dan dijaga sebagai mana mestinya sehingga tidak menutup kemungkinana dapat menjadi kawasan tempat bernaung banyak pihak.

B. Platform untuk Menyuarakan Kepekaan terhadap Lingkungan

Pada kedua film dokumenter yang termasuk salah satu produk media massa, terdapat seorang sutradara yang berperan selaku komunikator. Hadirnya kedua film ini juga menjadi salah satu *platform* untuk menyuarakan agar khalayak dapat mencintai lingkungan dan sadar atas resiko yang ada di lingkungan itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa manusia tidak bisa terlepas dari alam. Apabila manusia dapat memperlakukan alam dengan baik maka hal baik pula yang akan didapat oleh manusia. Seperti yang terdapat dalam etika lingkungan hidup.

Dilihat bagaimana nelayan yang berada di kawasan Teluk Balikpapan memiliki hubungan sangat dekat dengan alam. Disini bahkan alam memiliki nilai yang tinggi untuk kehidupan nelayan. Apabila alam tersebut terganggu maka secara cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap kehidupan nelayan.

> "Teluk Balikpapan penting bagi masyarakat sekitar. Di sepanjang pesisir ada desa nelayan tradisional, seperti Gersik, Jenebor, Pantai Lango, Maridan, dan Mentawir. Pendapatan ribuan nelayan tradisional itu bergantung pada kekayaan alam Teluk Balikpapan. Ekosistem yang terdegradasi menyebabkan nelayan tidak memiliki penghasilan." (Yovanda, https://www.mongabay.co.id/2016/09/29/teluk-balikpapan-potensi-alam-menjanjikan-yang-bukan-untuk-disiakan/; diakses pada 13 Desember 2018)

Kontsruksi pada film pertama mengenai pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Dengan adanya keseimbangan atas segala hal di ekosistem seperti kegiatan industri dengan perawatan lingkungan tentu akan berdampak pada banyak hal seperti kehidupan flora dan fauna serta kehidupan manusia. Pesan yang ingin disampaikan oleh kedua film ini berada dalam jalur yang sama. Pentingnya untuk hidup selaras dengan alam. Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan inovasi di alam tapi dengan perencanaan alam yang benar.

> "Dalam penelitian RASI 1995 hingga 2012, ada berbagai ancaman yang membuat populasi pesut berkurang. Rata-rata, setiap tahun ditemukan sekitar empat pesut mati. Ancaman kematian tersebut mulai dari penurunan kualitas habitat, serta polusi suara dari frekuensi tinggi kapal yang melewati daerah inti. Kondisi ini makin lengkap dengan adanya

> kapal batubara operator kelautan yang bergerak dari hulu melalui habitat lumba-lumba. Tidak hanya itu, degradasi anak-anak sungai yang dimanfaatkan perusahaan sebagai perlintasan alternatif untuk mengangkut batu bara, menjadi faktor penurunan kualitas hidup pesut." (Yovanda, https://www.mongabay.co.id/2016/12/30/ada-bangkai-pesut-mengambang-di-sungai-mahakam-pertanda-apakah/; diakses pada 13 Desember 2018).

Berita tersebut memperlihatkan dampak nyata yang hadir apabila kehidupan manusia dan alam tidak selaras. Begitu pula konstruk yang ingin diperlihatkan pada kedua film tersebut. Seperti konstruk yang muncul dalam film kedua bahwa terancamnya mamalia air ialah hal yang menjadi penting untuk dapat perhatian banyak pihak. Oleh demikian, dibutuhkan kesadaran penuh manusia untuk hidup dengan gaya hidup yang semakin selaras dengan alam.

Dalam perencanaannya film pertama bekerjasama sama dengan Forum Peduli Teluk Balikpapan. Forum ini ialah forum yang terlibat langsung pada aktivitas yang terjadi di Teluk Balikpapan. Forum ini hadir untuk mendukung dan melestarikan Teluk Balikpapan agar selalu terhindar dari kerusakan alam. Kemudian, salah satu cara forum ini menyuarakan kepedulian kepada Teluk Balikpapan ialah dengan membuat film dokumenter ini dengan harapan dapat menyuarakan kecemasan pada apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Desain pesan yang disampaikan dalam film dokumenter ini beragam. Dimulai dari visualisasi nyata yang ada di lapangan, keterangan dan opini dari narasumber, kutipan dan pemilihan sountrack yang mendukung untuk mencintai lingkungan.

Youtube menjadi salah satu platform pilihan untuk penyebaran melalui media. Dimana *Youtube* dimasa ini dapat disejajarkan dengan media lain dalam memberi *impact* kepada masyarakat. Kemudian, film dokumenter mulai dipublikasikan pada *official account Youtube* dari sutradara Luthfi Pratomo. Kemudian, mengikutsertakan film *Gone with the Tide* di ajak festival internasional untuk mempermudah advokasi dan melakukan *screening* di parlemen belanda untuk menekan perusahan Prancis.

Kemudian, dari publikasi pada Youtube pula penonton akan memberikan feedback berupa komentar maupun tombol suka ataupun tidak suka sebagai bahan evaluasi dan dapat terus dimonitoring oleh sutradara. Kemudian,impact dari kedua film ini nyata salah satunya dimana mundurnya PT. DKI untuk tidak membabat

hutan karena tidak sesuai dengan RSPO (Roundtable on Suistanable Palm Oil) yaitu larangan untuk tidak membabat hutan alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada film pertama terdapat lima konstruksi yang muncul dalam film pertama yaitu sindiran untuk pemerintah provinsi dan pusat, kawasan Teluk Balikpapan adalah kawasan strategis, menyudutkan pihak KIK (Kawasan Industri Kariangau), kurangnya perhatian khusus untuk kesejahteraan nelayan, dan pentingnya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan. Sedangkan, dalam film kedua terdapat dua konstruksi yaitu yang pertama menyudutkan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia) dan kekhawatiran terbesar pada terancamnya mamalia laut.

Dari konstruksi film tersebut maka pertanyaan penelitian sebelumnya terjawab yaitu *framing* eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan ialah dengan mengemas pihak yang bertanggung jawab, pemaparan korban, dan menampilkan keunggulan Teluk Balikpapan. Kemudian, film ini bisa menyampaikan secara efektif bagaimana keadaan Teluk Balikpapan dan memberi dampak nyata sehingga dapat menjadi *platform* yang baik untuk menyuarakan kepekaan terhadap lingkungan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tentu saja masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan yaitu belum banyak penelitian mengenai film dokumenter yang menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki* sehingga peneliti merasa kurang maksimal dalam analisisnya. Selanjutnya, peneliti merasa kurangnya referensi untuk memperdalam dan memahami secara lebih tepat dan rinci mengenai penerapan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki* untuk menganalisis film dokumenter. Kemudian, kurangnya referensi buku komunikasi lingkungan untuk memahami komunikasi

lingkungan secara mendalam karena tidak banyak perpustakaan yang memiliki buku tersebut.

C. Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan peran komunitas-komunitas pecinta lingkungan ataupun aktivis yang berperan aktif dalam menjaga kawasan spesifik dari objek yang diteliti. Sehingga, temuan-temuan dalam penelitian juga dapat lebih detail dan luas. Kenyataannya di lapangan banyak komunitas yang bergerak di bidang lingkungan. Sehingga, peran aktif peneliti diharapkan dapat turut membantu komunitas-komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran* (hal. 45). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek* (hal. 28). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (hal. 13-79). Yogyakarta: LKIS.

Hamka. 1992. *Akhlak Karimah.* (hal. 5). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan* (4-5) . Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup* (hal. 49-167). Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian* (hal. 30). Bandung: PT. Remaja.

Nugroho, Bimo, Eriyanto & Surdiasis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita* (hal. 21). Jakarta: ISAI.

Pratista, H. 2008. *Memahami Film* (hal. 1-5). Yogyakarta: Montase Press.

Soemarwoto, Otto. 2001. *Analisa Mengenal Dampak Lingkungan* (hal. 4-5). Yogyakarta: UGM Press.

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan* (hal. 100-117). Jakarta: Rajawali Pers

Skripsi

Agustin, Delviana. 2014. *Pengaruh Proses Globalisasi dan Paham Kapitalisme terhadap Kerusakan Lingkungan Alam Indonesia.* Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta.

Djunizar, Ega K. 2015. *Komunikasi Lingkungan di Indonesia dalam Film The Years of Living Dangerously.* Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Bandung.

Fahmi, Muhammad. 2017. *Analisis Framing dan Type of Shot pada Film Dokumenter "Earthlings".* Skripsi. Program Studi Teknik Multimedia Jaringan. Politeknik Negeri Batam.

Haryati. 2017. *Perlawanan Keluarga Korban Tragedi 1965-1966 dalam Film Senyap (The Look of Silence).* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Tesis

Mulasih. 2013. *Etika Lingkungan pada Trilogi Dongeng Kancil Sahabat Alam Karya Litda IR.* Tesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Jurnal

Bakti, I., Hafiar, H., Budiana, H. R., Puspitasari, L. 2017. *Pemberdayaan Pranata Sosial melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan dalam Mitigasi Banjir Citarum.* Kawistara: Vol. 7. No.1 (April, 2017).

Boer, Melta Jannatanissa. 2016. *Analisis Framing Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa.* Jurnal Komunikasi UHO: Vol. 1, No. 1.

Ilham, Nuraeni A. 2017. Konstruksi Pesan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Film Comic 8 Casino Kings Part 2. Jurnal Online Kinesik: Vol. 4, No.2.

Lestari, P., Paripurno, E. T., Kusumayudha, S. B., & Ramadhaniyanto, B. 2016. *Komunikasi Lingkungan Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung*. ASPIKOM: Vol. 3, No. 1 (Juli, 2016).

Wibowo, Novin Farid Styo. 2013. *Framing Persoalan Indonesia melalui Film Dokumenter Model Direct Cinema (Studi pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions di Metro TV)*. Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang: Vol. 8, No. 2 (Maret, 2013).

Internet

(t.thn.). Diakses pada 18 Juli 2018, dari http://balikpapan.go.id: http://balikpapan.go.id/read/46/sejarah

(2016, April 14). Diakses pada 18 Juli 2018, dari http://godiscover.co.id/: http://godiscover.co.id/index.php/2016/04/14/teluk-balikpapan/

Google Maps. https://maps.google.com/ Diakses pada 18 Juli 2018

Youtube, https://www.youtube.com/user/xlutcieferx/search?query=gone+with+the+tide, diakses pada 18 Juli 2018.

Youtube, https://www.youtube.com/user/xlutcieferx/search?query=into+the+shadow, diakses pada 18 Juli 2018.

Yovanda. (2016, Desember 30). Diakses pada 13 Desember 2018, dari http://www.mongabay.co.id/: https://www.mongabay.co.id/2016/12/30/ada-bangkai-pesut mengambang-di-sungai-mahakam-pertanda-apakah/

Yovanda. (2016, September 9). Diakses pada 13 Desember 2018, dari http://www.mongabay.co.id/:

https://www.mongabay.co.id/2016/09/29/teluk-balikpapan-potensi-alam-menjanjikan-yang-bukan-untuk-disiakan/

Yovanda. (2017, Maret 27). Diakses pada 8 Maret 2018, dari www.mongabay.co.id: https://www.mongabay.co.id/2017/03/27/masyarakat-kalimantan-timur-menderita-akibat-lingkungan-yang-rusak/

Yovanda. (2017, Januari 16). Diakses pada 8 Maret 8, dari www.mongabay.co.id: https://www.mongabay.co.id/2017/01/16/teluk-balikpapan-yang-tidak-pernah-sepi-dari-masalah/